

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, setiap suku bangsa mempunyai budaya tersendiri. Salah satu suku bangsa yaitunya Minangkabau, meskipun demikian dalam satu etnis yang sama namun diberbagai wilayah Minangkabau memiliki berbagai macam budaya yang berbeda satu sama lain. Sebagaimana yang di ungkapkan dalam pepatah Minangkabau “ *lain lubuak lain ikannyo, lain padang lain ilalang, lain nagari lain pulo adatnya* “ arti dari petatah tersebut yaitu berbeda daerah yang satu dengan yang lain berbeda pula antara aturan adatnya.¹ Dari pepatah diatas dapat dipahami bahwa disetiap daerah mempunyai keunikan budaya tersendiri. Keunikan budaya suatu daerah dapat dilihat dari kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, baik pada acara pernikahan, perkawinan, kematian,dan sebagainya.

Kebudayaan menurut ilmu antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam seputar kehidupan masyarakat yang menjadi milik manusia itu sendiri yang dibiasakannya dengan belajar (*learned behavior*). Dalam hal ini, berarti secara keseluruhan setiap langkah ataupun kelakuan manusia merupakan bagian dari kebudayaan.² menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan suatu teori yang membantu dalam memahami berbagai fakta yang tidak teratur. Budaya atau

¹ Salmadanis, Duski Samad, *Adat Basandi Syara'Nilai dan Aplikasinya Menuju Kembali ke Nagari dan Surau*, Padang: Kartika Intan Lestari, 2003, h.7

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta:Rineka Cipta, 2000, h.180

kebiasaan ini di turunkan secara turun temurun dari generasi kegenerasi sehingga menjadi identitas budaya bagi masyarakat tersebut.

Menurut *Clifford Geerts* defenisi kebudayaan yaitu bahwa budaya merupakan suatu pola makna yang transmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik, dan melalui bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, menetapkan serta mengembangkan pengetahuan mereka mengenai bagaimana mereka harus bersikap terhadap kehidupan. Kebudayaan suatu sistem simbolik yang karena itu, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemakan, dan diinterpretasi.³

Tradisi merupakan bagian dari sosial budaya, dimana tradisi adalah suatu kebudayaan yang telah ada dari dahulu yang diturunkan dari generasi kegenerasi. Tradisi juga dapat diartikan sebagian suatu kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dalam suatu daerah. Tradisi adalah adat kebiasaan turun menurun yang masih tetap dilaksanakan.⁴ Oleh sebab itu, tradisi sudah menjadi jati diri bagi masyarakat dalam suatu wilayah dan sudah menjadi ketetapan adat yang harus dilakukan oleh sekelompok masyarakat-masyarakat tertentu. Setiap daerah memiliki tradisi dan upacara adat yang harus dilakukan oleh masyarakat daerah tersebut. Setia upacara adat diminangkabau adalah suatu rangkaian kegiatan yang terikat pada aturan-

³ Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer (suatu pengantar kritis mengenai paradigma)*, Jakarta:Kencana, h. 288

⁴ Pater Salim, *Kamus Besar Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991, h. 16

aturan tertentu menurut adat yang berlaku dalam masyarakat minangkabau seperti upacara kematian, pernikahan, batagak gala, dan lain sebagainya.⁵

Dalam suatu nagari akan selalu menjalankan nilai-nilai budaya yang telah ada sebelumnya. Seperti yang dikisahkan dalam tambo adat minangkabau simumbang jatuh, hukum tak buliah dibanding (adat yang bernama simumbang jatuh, hukum tidak boleh dibanding) maksudnya yaitu apabila hukum sudah diputuskan maka harus dijalankan tidak ada bandingnya.⁶

Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan (*religious ceremonies*) maupun ritual-ritual adat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat sebagai saat-saat genting, yang bisa membawa bahaya gaib, kesengsaraan dan penyakit kepada manusia maupun tanaman⁷.

Pelaksanaan upacara adat maupun ritual keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan gaib masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual kematian, ritual syukuran atau

⁵ Musyair Zainuddin, *Minangkabau dan Adat (Adat Bersandi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah)*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013, h.12

⁶ Musyair Zainuddin, *Minangkabau dan Adatnya (Adat Basandi Sarak, Syarak Basandi Kitabullah)*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013, h.12

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 1985. h. 243-246.

slametan, ritual tolak bala, ritual ruwatan, dan lain sebagainya.⁸ Ritual-ritual ini telah menjadi tradisi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya.

Adanya berbagai ritual dan tradisi yang dilakukan telah memperkokoh eksistensi dari agama yang dianut oleh masyarakatnya karena berbagai tradisi yang berkaitan dengan siklus kehidupan berkembang dan menjadi kuat ketika ia telah mentradisi dan membudaya ditengah kehidupan masyarakat, dimana esensi ajarannya sudah turun temurun dalam tradisi masyarakat.

Dalam istilah Emile Durkheim agama dapat mengantarkan para individu anggota masyarakat menjadi makhluk sosial. Agama melestarikan masyarakat, memeliharanya di hadapan manusia dalam arti memberi nilai bagi manusia, menanamkan sifat dasar manusia untuk-Nya. Dalam ritus pemujaan, masyarakat mengukuhkan kembali dirinya ke dalam perbuatan simbolik yang menampilkan sikapnya, yang dengan itu memperkuat masyarakat itu sendiri. Sementara itu, ritus itu sendiri merupakan sarana bagi kelompok sosial untuk secara periodik mengukuhkan kembali dirinya⁹.

Tradisi yang dijumpai diberbagai daerah di Minangkabau sudah menjadi identitas sendiri bagi masyarakatnya karena pada setiap daerah memiliki tata cara dan ketentuan tertentu dalam pelaksanaannya, seperti yang dikatakan oleh pepatah adat Minangkabau “*Adat Salingka Nagari - Lain lubuak lain ikannyo, lain padang lain bilalangnyo, dan lain Nagari lain pulo*

⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 1.

⁹ Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo, 1993), h.79.

adatnyo". Maksudnya setiap Nagari (sebutan wilayah adat bagi masyarakat Minangkabau) memiliki adatnya masing-masing, tidak boleh diganggu gugat oleh adat yang lain karena beda Nagari beda pula adatnya¹⁰

Salah satu dari masyarakat Minangkabau yang ada di beberapa daerah Sumatera Barat yang masih setia mempertahankan tradisi dan ritual nenek moyang mereka adalah masyarakat Nagari Kapelgam, khususnya Lubuk Gambir Kenagarian Kapelgam, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Masyarakat ini masih tetap melestarikan ritual-ritual adat sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari, meskipun pola hidup modern telah mulai merambah kawasan ini dan mengancam tradisi-tradisi leluhur mereka.

Tradisi adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kenagarian Kapelgam, khususnya masyarakat Lubuk Gambir adalah tradisi *Silawek*. Tradisi *Silawek* merupakan pemujaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dan ucapan permintaan sekaligus mendoakan dengan kalimat-kalimat khusus. Menjelaskan, bahwa *Silawek* merupakan suatu kegiatan yang bernuansa religius yang telah ada sejak 60 tahun yang lalu dan berlangsung sampai sekarang yang dilakukan ketika seseorang telah dipanggil oleh Allah atau meninggal dunia.¹¹

Silawek yang ada di daerah Bayang berbeda dengan *Selawat Dulang* yang ada di Pariaman dan daerah lainnya, karena tidak memakai alat musik, akan tetapi hanya menggunakan surat yang dibaca secara khusus serta memiliki ketentuan berdasarkan waktu (hari) yang telah ditetapkan oleh

¹⁰ Salmadanis & Samad Duski, *Adat Basandi Syara'* (Jakarta: Kartina Insan Lestari, 2003), h.7.

¹¹ Syahrial Tokoh Silawek, *Wawancara* 26 Juni 2017

masyarakat Lubuk Gambir. Ketentuan tersebut seperti, jika yang meninggal itu adalah orang dewasa, maka pembacaan surat dilakukan selama tiga hari tiga malam, sedangkan jika yang meninggal itu adalah anak-anak, maka pembacaan suratnya dilakukan selama dua hari dua malam. Selain itu, ketentuan pembacaan surat disesuaikan dengan hari saat orang itu meninggal. Misalkan seseorang meninggal pada hari Rabu, maka pembacaan suratnya dimulai pada hari Rabu sampai tiga hari berikutnya (Rabu, Kamis, dan berakhir pada hari Jumat) ini dilakukan pada malam hari dan juga pada acara ini juga tersusunya bentuk acara pembukaan serta sampai penutupan.¹²

Menurut tuturan masyarakat Lubuk Gambir, bahwa pada mulanya *Silawek* ini tidak hanya dipelajari dan dipimpin oleh laki-laki saja, bahkan perempuan pun ikut memainkan peran di dalamnya. Namun pada perkembangannya *Silawek* kini telah mengalami perubahan. Hal ini ditandai bahwa *Silawek* yang masih tetap eksis dalam masyarakat Bayang telah diaktori oleh dan hanya kaum laki-laki saja. Tidak hanya pemuda dan anak-anak yang sudah baliq saja, bahkan *Ninik Mamak*, *Urang Sumando* dan *Ulama* pun ikut memainkan peranan penting di dalam prosesi pelaksanaan *Silawek*.¹³

Ritual *Silawek* juga merupakan bentuk kepedulian orang yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal dan juga sebagai kewajiban bagi masyarakatnya sebagai makhluk yang beragama dan berbudaya. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam bahwa bertakziah bertujuan untuk menghibur dan

¹² Syafruddin Guru Silawek, *Wawancara* 26 Juni 2017

¹³ Hamdi Novendra Ketua Pemuda serta Tokoh Pemuda Lubuk Gambir, *Wawancara* 26 Juni 2017

mengunjungi keluarga yang meninggal agar diberikan kesabaran dalam menghadapi musibah.

Eksisnya sebuah tradisi tentu tidak lepas dari peran masyarakat pendukungnya untuk menegaskan bahwa masyarakat memiliki sistem nilai yang mengatur tata kehidupannya dalam bermasyarakat. Sistem nilai budaya merupakan suatu rangkaian konsep-konsep abstrak yang hidup di dalam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat. Sistem nilai budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman sekaligus pendorong sikap dan perilaku manusia dalam hidupnya, sehingga berfungsi sebagai suatu sistem kelakuan yang paling tinggi tingkatannya.

Ritual keagamaan atau tradisi yang memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat akan bertahan lama dan tidak akan mudah hilang, seperti yang dikatakan dalam aksioma teori fungsional bahwa segala sesuatu yang memiliki fungsi tidak akan mudah lenyap dengan sendirinya, karena sejak dulu sampai saat ini masih ada, mempunyai fungsi, dan bahkan memerankan sejumlah fungsi¹⁴. Fungsi-fungsi sosial yang bertahan tidak lepas dari kebutuhan manusia itu sendiri.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berjalan sendiri dan saling bergantung satu sama lainnya. Kebutuhan sosial ini dapat disalurkan pada tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakatnya, dan tidak semua tradisi yang akan bertahan seiring berjalannya waktu, tradisi yang akan bertahan dalam kehidupan masyarakat adalah tradisi yang memiliki fungsi bagi

¹⁴ Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: PT Eresco, 1995),h. 221 .

masyarakatnya seperti yang telah dijelaskan di atas. Jadi, tradisi *Silawek* yang dilakukan oleh masyarakat Lubuk Gambir Bayang masih bertahan karena memiliki fungsi bagi masyarakatnya seperti fungsi ikatan tali silaturrahi antara masyarakat serta keluarga .

Selain itu, secara umum tradisi dan ritual keagamaan juga dapat membantu memperkuat kembali solidaritas sosial dari sekelompok masyarakat yang lebih besar dan mengarahkan dukungan kelompok masyarakat tersebut kepada penyelesaian persoalan yang dihadapi oleh orang yang ditinggal mati itu. Beberapa bentuk ritual yang lebih kuno dapat melaksanakan fungsi yang lebih efektif daripada ritual kita yang lebih modren. Seperti masyarakat pedesaan yang masih menghadiri upacara-upacara kematian untuk memperlihatkan hubungan baik dan solidaritas mereka dengan kelompok-kelompok setempat sekaligus untuk memberi bantuan kepada orang-orang yang ditinggal mati.

Meskipun ritual-ritual kematian penuh dengan kesedihan, namun ritual-ritual kematian hampir selalu memuncak dalam nada yang positif dan setuju. Karena kematian, sebagaimana halnya dengan kelahiran, merupakan bagian dari integral yang terus-menerus, suatu proses yang sepenuhnya kita dukung, tetapi apabila ungkapan positif ini tidak jelas, dalam banyak masyarakat penghentian ritual-ritual kematian, yang memberi kesempatan berkumpulnya orang yang semula berserakan.¹⁵

¹⁵ Nottingham. *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo, 1993),h:83 .

Tradisi *Silawek* pada masyarakat Lubuk Gambir merupakan salah satu ritual penting setelah manusia meninggal dunia, dimana ritual *Silawek* dilakukan setelah kegiatan-kegiatan upacara penguburan dilakukan. Rangkaian upacara ini pun dilakukan dengan tata cara dan ketentuan tertentu yang berlaku dalam masyarakat Nagari Bayang. Bahkan tradisi ini telah membentuk fungsional bagi masyarakat dan telah menjadi suatu kewajiban yang mesti dilakukan. Sehingga tak jarang bentuk pengucilan ataupun dalam bahasa Minangnya *ereng jo gendeng* yang diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu “sindiran” seringkali ditimpakan oleh masyarakat bagi mereka yang tidak menjalankan tradisi tersebut.¹⁶ Berdasarkan permasalahan inilah, sehingga penulis tertarik untuk menelitinya lebih lanjut.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Rumusan dalam penelitian adalah bagaimana sejarah *Silawek* serta perubahan pelaksanaan tradisi *Silawek* di Lubuk Gambir? Berangkat dari rumusan masalah tersebut maka pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana latar belakang munculnya tradisi *Silawek* di Lubuk Gambir Kenagarian Kampelgam Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan?
- b. Bagaimana bacaan *Silawek* di Lubuk Gambir?
- c. Apa faktor penyebab terjadinya perubahan?
- d. Apa saja makna yang terdapat dalam tradisi *Silawek* tersebut?

2. Batasan Masalah

¹⁶ Syafruddin, *Wawancara* 26 Juni 2017 Guru *Silawek*

a. Batasan Tematis

Batasan Tematis adalah batasan tema, untuk tidak terjadi kesalah pahaman maka penulis membatasi tema pembahasan, adapun yang terjadi tematis adalah:

Tradisi *Silawek* dikalangan masyarakat Lubuk Gambir, Kenagarian Kapelgam, Kecamatan Bayang dalam tradisi kematian

b. Batasan Temporal

Batasan Temporal adalah batasan waktu. Penulis memulai dari tahun 1958 sampai 2017, alasannya dimana pada tahun 1958 sebagai awal berkembangnya tradisi Silawek di Lubuk Gambir, pada saat ini tradisi Silawek yang sudah mengakar kurang begitu dilaksanakan oleh masyarakat desa Lubuk Gambir yang menganggap tradisi pada saat ini tidak begitu penting.

c. Batasan Spasial

Batasan Spasial adalah batasan tempat. Tempat penulis ambil dalam batasan ini adalah Lubuk Gambir, Kenagarian Kapelgam, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, karena hal ini untuk mempertimbangkan dan mengingat lokasinya mudah dijangkau dan memungkinkan untuk mendapatkan sumber-sumber serta data yang akan di kumpulkan di dalam penelitian.

Lubuk Gambir salah satu Nagari di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bayang Utara, sebelah Selatan dengan Samudera Indonesia, sebelah Timur dengan

Kecamatan IV Jurai dan sebelah Barat dengan Kecamatan Koto XI Tarusan.¹⁷

C. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kekaburan dan kesalah pahaman dalam judul di atas, penulis menjelaskan istilah yang perlu dijelaskan, sebagai berikut:

Tradisi :

Dalam istilah “antropologi-budaya” adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa yang merupakan suatu kebiasaan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat dalam suatu daerah. (Adat kebiasaan yang turun-temurun yang masih tetap dilaksanakan) yang penulis maksud di sini adalah kebiasaan masyarakat Bayang, khususnya di kampung Lubuk Gambir Kenagarian Kampelgam Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan.¹⁸

Silawek:

Silawek (bahasa Indonesia: Selawat) berarti pemujaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dan ucapan permintaan sekaligus mendoakan dengan kalimat-kalimat khusus. *Silawek* merupakan suatu kegiatan yang bernuansa religius yang telah ada sejak lama dan berlangsung sampai sekarang yang dilakukan ketika seseorang telah meninggal dunia.¹⁹

¹⁷ BPS Kecamatan Bayang, 2016.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 146.

¹⁹ Nottingham. *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo, 1993), h.48

Dari penjelasan judul di atas, maka tradisi *Silawek* di Lubuk Gambir Kenagarian Kampelgam Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan adalah sebuah tradisi/ kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Bayang, khususnya di kampung Lubuk Gambir setiap adanya masyarakat yang meninggal dunia di kampung tersebut.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana latar belakang tradisi *Silawek* di Lubuk Gambir Kenagarian Kampelgam Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Untuk menjelaskan bagaimana prosesi bacaan didalam tradisi *Silawek* di Lubuk Gambir.
3. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perubahan tradisi *Silawek*.
4. Untuk mengetahui apa saja makna yang terdapat dalam tradisi *Silawek* tersebut.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk memperluas wawasan pemikiran penulis khususnya dan pembaca pada umumnya tentang tradisi *Silawek* di Lubuk Gambir Kenagarian Kampelgam Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Mampu menumbuhkan khazanah ilmu pengetahuan ilmiah dalam ilmu-ilmu sejarah dan kebudayaan yang berbasis pada penelitian emperis.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu kegiatan atau usaha untuk mencari hasil penelitian yang relevan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa masalah yang sedang diteliti tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya.²⁰ Dan dengan dilakukan kajian ini, pembaca dapat mengetahui hasil-hasil penelitian sebelumnya dan peneliti dapat belajar dari kekurangan penelitian sebelumnya serta dapat mempertajam interpretasi hasil penelitiannya dan pembaca juga dapat melihat perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan yang sudah dilakukan (Kuncoro, 2009).

Penelitian tentang tradisi *Silawek* di Lubuk Gambir Kenagarian Kampelgam Kec. Bayang, Kab. Pesisir Selatan, merupakan penelitian pertama di UIN Imam Bonjol Padang. Adapun penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Daning Melita L judul “*Ritual Obong Sebagai Ritual Kematian Orang Kalang di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*”.

Penelitian yang dibahas oleh peneliti dalam penelitiannya ini adalah tentang ritual kematian yang dilakukan oleh orang Kalang, ketika ada keluarga yang meninggal. Ritual yang dilakukan oleh orang Kalang sering disebut dengan Ritual *Obong*. Ritual *Obong* merupakan ritual yang dilakukan oleh orang Kalang untuk memberikan bekal

²⁰ Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta).h.248.

kepada orang yang telah meninggal. Ritual *Obong* sering juga disebut dengan ritual kematian. Hal ini dikarenakan ritual ini dilakukan ketika ada orang yang meninggal. Dalam ritual ini hal yang dilakukan adalah membakar barang-barang yang dimiliki oleh orang yang sudah meninggal sebagai bekal di surga. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Mengetahui pandangan orang Kalang terhadap kematian, (2) Mengetahui prosesi Ritual *Obong* yang dilakukan oleh orang Kalang, (3) Mengetahui fungsi dari Ritual *Obong* yang dilakukan oleh orang Kalang di Desa Bumiayu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian yaitu Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Subjek dalam penelitian ini adalah orang Kalang, masyarakat sekitar dan dukun Kalang. Teknik pengumpulan data penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan dengan perpanjangan pengamatan, triangulasi data dan member check. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini menggunakan Teori Struktural Fungsional dari Malinowski.²¹

2. Pinawan Ary Isnawati “*Tradisi Kenduri Pada Peringatan Hari Kematian Di Pedukuhan Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul*”.

²¹ Daning Melita L (2015) judul “*Ritual Obong Sebagai Ritual Kematian Orang Kalang di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*”.

Isu yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang kenduri/ slametan yang merupakan perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkat, dan lain sebagainya. Upacara slametan ini yang terpenting adalah pembacaan do'a yang dipimpin oleh orang yang dipandang memiliki pengetahuan tentang Islam, apakah seorang *modin* atau *kiai*. Selain itu terdapat seperangkat makanan yang dihidangkan bagi peserta slametan yang disebut berkat. Salah satu ciri kenduri atau slametan yang ada unsur Islamnya di sini adalah adanya makanan yang dibagi-bagikan secara suka rela tanpa harus melihat siapa yang menerima (dishodaqohkan), di mana shodaqoh itu merupakan ajaran dalam agama Islam.

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai makna dan fungsi tradisi kenduri.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsionalisme struktural yang dipelopori oleh Radcliffe-Brown.²²

3. Zul Virdiani “*Tradisi Peringatan (Slametan) Sesudah Kematian Seseorang Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Di Desa Sroyo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar)*”.

Fokus kajian yang dibahas dalam penelitian ini lebih tertuju perspektif dalam pandangan hukum Islam terhadap tradisi peringatan (slametan) sesudah kematian seseorang di Desa Sroyo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar. Dimana isu yang dibicarakan dalam

²² Pinawan Ary Isnawati (2008) “*Tradisi Kenduri Pada Peringatan Hari Kematian Di Pedukuhan Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul*”.

penelitian ini adalah tradisi ritual setelah kematian yang dilakukan dalam bentuk sesajen, selain makanan dan doa-doa yang dikirim untuk orang yang meninggal. Masyarakat Islam Jawa mempunyai kebiasaan atau adat mengadakan selamatan orang mati, Masyarakat Islam Jawa mempunyai kebiasaan atau adat mengadakan selamatan orang mati (hari ke tiga, tujuh, 40, 100 dan 1000 hari). Upacara kumpul-kumpul untuk selamatan orang mati pada hari-hari tertentu itu menurut Hamka adalah menirukan agama Hindu. Namun dalam pelaksanaannya, hadirin yang kumpul di rumah duka pada hari-hari tertentu itu membaca bacaan-bacaan tertentu dipimpin oleh imam upacara. Rangkaian bacaan itu disebut tahlil, karena ada bacaan *La ilaha illallah*.

Metode pendekatan yuridis empiris digunakan dalam penelitian ini, yaitu hukum dipandang sebagai norma yang dibentuk oleh perilaku atau proses sosial. Sementara teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dan wawancara.²³

4. Moh. Khairuddin *“Tradisi Selamatan Kematian Dalam Tinjauan Hukum Islam Dan Budaya”*.

Isu yang diangkat dalam jurnal ini adalah Orang Jawa yang pada umumnya masih percaya bahwa roh orang yang meninggal (makhluk halus) itu masih hidup dialam kubur/ alam barzah dan lambat laun akan pergi dari tempat tinggalnya. Kepercayaan orang Islam Jawa

²³ Zul Virdiani (2008) *“Tradisi Peringatan (Selamatan) Sesudah Kematian Seseorang Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Di Desa Sroyo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar)”*.

terhadap orang yang telah meninggal dunia perlu dikirim do'a, maka timbul suatu kebiasaan kirim do'a dikalangan masyarakat, sehingga perlu diadakan ritual tahlilan.

Penelitian ini penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologi dan sosiologi.²⁴

Dari ke 4 karya ilmiah yang telah penulis paparkan di atas, terlihat jelas perbedaannya dengan tema yang penulis bicarakan. Baik dari segi objek, lokasi maupun fokus kajiannya juga berbeda. Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Bayang setelah meninggalnya seorang warga di Nagari tersebut. Tradisi itu dikenal dengan sebutan tradisi *Silawek*. Seperti yang telah penulis jelaskan dalam latar belakang di atas, bahwa tradisi ini disebut *Silawek* (selawat) karena upacara yang diadakan setelah kematian tersebut dilakukan dengan pembacaan puji-pujian dan doa-doa tertentu yang dikhususkan kepada almarhum. Prosesi ini dilakukan dengan ketentuan-ketentuan yang tertentu, seperti hari pelaksanaannya disesuaikan dengan hari pada saat orang itu meninggal. Pembacaan surat yang berisi doa-doa yang dikhususkan kepada orang yang meninggal tersebut, ada yang dilakukan dua hari bahkan ada pula tiga hari, hal ini didasarkan pada tingkat orang yang meninggal.

²⁴ Moh. Khairuddin (2015) "*Tradisi Selamatan Kematian Dalam Tinjauan Hukum Islam Dan Budaya*".

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah, dengan pendekatan atropologi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Heuristik

Sesuai dengan topik yang dipilih. Maka penggunaan penilaian sejarah merupakan sesuatu keharusan dalam penelitian ini, oleh karena itu, dalam tahap pengumpulan data penulis melakukan langkah-langkah, yang menguraikan tahap dari pengumpulan sumber.

Mengenai menggunakan sumber primer yang menjadi sumber selama dalam penelitian ini adalah berupa tulisan-tulisan tentang pelaksanaan upacara, sejarah serta penuturan para tokoh yang terkait langsung dengan objek penelitian yang penulis lakukan. Sedangkan penggunaan sumber sekunder adalah sumber-sumber yang mendukung terhadap penelitian yang penulis laksanakan.

Dalam pengumpulan sumber penelitian ini teknik yang penulis laksanakan antara lain:

a. Studi Kepustakaan (*Library Reseach*)

Dengan cara mengumpulkan dan meneliti literatur-literatur yang berkenan dengan topik penelitian serta literatur mendukung penelitian yang kami lakukan pengumpulannya di Padang Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, serta di Pesisir Selatan perpustakaan Nagari Kapelgam, dan juga perpustakaan Masjid Raya Al-Munawwarah

Kapelgam. Untuk mendapatkan sumber dalam penulisan sripsi yang dilakukan.

b. Riset lapangan (*Field Reseach*)

1. Wawancara

Melakukan wawancara langsung pada pihak-pihak terkait antara lain ketua *Silawek* generasi pertama, ketua adat suku Melayu Dt. Basa, ketua pemuda, ketua *Silawek* generasi kedua, ketua kedua *Silawek*, perangkat pemerintah Nagari Kapelgam, ulama, ninik mamak, urang sumando serta masyarakat Lubuk Gambir.

2. Observasi

Dengan cara peninjauan serta pengamatan di lapangan dan juga masuk sebagai rombongan dari kegiatan *Silawek* dan terlibat langsung dalam prosesi *Silawek* yang dilaksanakan oleh elemen masyarakat dalam melaksanakan tradisi *Silawek* di Lubuk Gambir.

2. **Kritik Sumber**

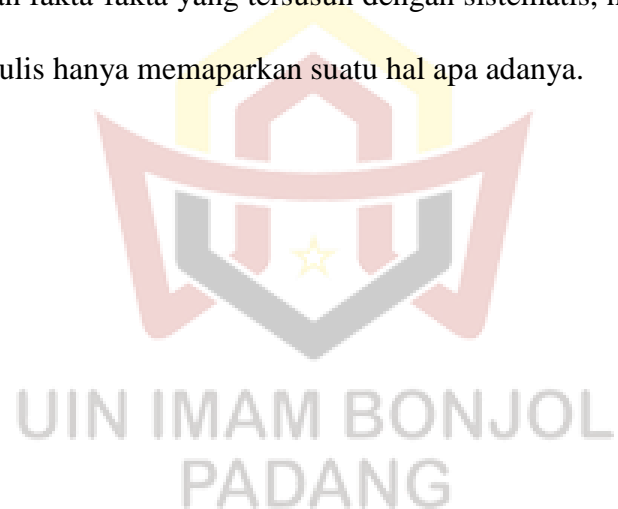
Setelah informasi dikumpulkan baik berupa wawancara maupun buku yang bisa dijadikan sumber, maka penulis mengadakan kritik (pengujian) terhadap sumber-sumber tersebut sesuai dengan tahapan kritik sumber yang berlaku dalam metode sejarah seperti kaakuratan sumber dengan data serta mencocokkan data dengan sumber lisan atau pelaku sejarah. Sumber-sumber yang teruji dijadikan dasar bagi penyusun fakta-fakta.

3. Sintesis

Langkah selanjutnya setelah didapatkan fakta, ialah melakukan analisis fakta melalui sintesis (eksternal dan internal). Pada tahap ini tiap fakta yang dikembangkan dengan memberikan interpretasi, ekplansi, serta inflansi sehingga membentuk rangkaian cerita sejarah.

4. Penulisan

Topik yang ditulis dalam penelitian lebih cenderung menggunakan penulisan dengan menganalisa dan memaparkan sumber-sumber sehingga didapatkan fakta-fakta yang tersusun dengan sistematis, namun pembagian tentu penulis hanya memaparkan suatu hal apa adanya.



G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisikan tentang pnedahuluan, yang menjelaskan tentang; latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II isinya adalah gambaran umum lokasi penelitian. Dalam bab ini menjelaskan tentang monografi, ekonomi, pendidikan, budaya, adat istiadat.

Bab III yang brisikan tentang bagaimana sejarah *Silawek*, serta proses pelaksanaan serta fungsi *Silawek* di dalam masyarakat.

Bab IV isinya yang menjelaskan perubahan struktural pelaksanaan, perubahan proses, dan bentuk perubahan dari tradisi ini.

Bab V yang terdiri dari kesimpulan dari seluruh isi penelitian serta saran.